

**HUBUNGAN ANTARA SOSIALISASI EMOSI DAN KELEKATAN  
ORANG TUA-REMAJA DENGAN REGULASI EMOSI PADA REMAJA  
AKHIR DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**



**Disusun Oleh:**

**Huria Dara Fatimah**

**NIM: 16710049**

**Dosen Pembimbing Skripsi:**

**Rita Setyani Hadi Sukirno, S.Psi., M.Psi., Psikolog**

**NIP: 19830501 201503 2 006**

**PRODI PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Huria Dara Fatimah

NIM : 16710049

Program Studi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Hubungan antara Sosialisasi Emosi dan Kelekatan Orang Tua-Remaja dengan Regulasi Emosi pada Remaja Akhir di Daerah Istimewa Yogyakarta” adalah karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi lain, dan skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari terdapat pelanggaran kode etik dalam karya skripsi saya, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Januari 2022



Huria Dara Fatimah

NIM.16710049



**NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Humaniora UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Huria Dara Fatimah  
NIM : 16710049  
Judul Skripsi : Hubungan antara Sosialisasi Emosi dan Kelekatan Orang  
Tua- Remaja dengan Regulasi Emosi pada Remaja di Daerah  
Istimewa Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Januari 2022

Pembimbing,

**Rita Setvani Hadi Sukirno, M.Psi., Psikolog**

**NIP: 19830501 201503 2 006**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-106/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2022


Tugas Akhir dengan judul : Hubungan antara Sosialisasi Emosi dan Kelekatan Orang Tua-Remaja dengan Regulasi Emosi pada Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HURIA DARA FATIMAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 16710049  
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Januari 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang

Rita Setyani Hadi Sukirno, M.Psi.  
SIGNED

Valid ID: 613d6af5ffd7

 Penguji I

Ismatul Izzah, S.Th.L., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 61f3ee59b1408

 Penguji II

Denisa Apriliawati, S.Psi., M. Res.  
SIGNED

Valid ID: 61f488d5e1876



Yogyakarta, 25 Januari 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 61f4b08c8551a

## MOTTO

*“Remember, this unwavering first step will mark the beginning of something great”*

- Kim Mingyu



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat dan rahmat dari-Nya sehingga karya ini dapat terselesaikan.

Karya ini saya persembahkan kepada:

### **KELUARGA**

Orang tua saya yang tercinta, Ayah Zulkipli, Ibu Siti Murni, dan Mama Parhaini

Adik-adik saya semua yang saya sayangi.

Keluarga besar Ninikda H. Abdusyukur dan Ninikda H. Mahyudin

Terimakasih atas dukungan serta do'a yang selalu tercurahkan.

### **ALMAMATER**

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **TEMAN-TEMAN SEPERJUANGANKU**

Prodi Psikologi Angkatan 2016 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah kesehatan, kekuatan, dan nikmat yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Sosialisasi Emosi dan Kelekatan Orang Tua-Remaja dengan Regulasi Emosi Pada Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta” dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan keharibaan baginda Rasulullah SAW, keluarga, beserta sahabat-sahabat dan seluruh ummat Islam yang dirahmati oleh Allah SWT.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1) program studi Psikologi yang diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima banyak bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phill. Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S. Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Rita Setyani Hadi Sukirno, S.Psi., M.Psi., Psikolog. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mendukung dalam penyusunan skripsi.
4. Ibu Sabiqotul Husna, S.Psi., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan selama masa perkuliahan.

5. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A., selaku Dosen Penguji Satu yang telah memberikan saran dan arahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan lebih baik.
6. Ibu Denisa Apriliawati, S.Psi.,M.Res., selaku Dosen Penguji Dua yang telah memberikan saran dan arahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan lebih baik.
7. Segenap jajaran Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, terimakasih atas ilmu serta bantuan yang diberikan selama masa perkuliahan.
8. Pihak-pihak yang telah meluangkan waktunya menjadi partisipan maupun yang telah membantu menyebarluaskan penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.
9. Ketiga orang tua saya, dan ketiga adik-adik saya. Terimakasih atas kasih sayang yang tak terhingga.
10. Seluruh teman-teman saya Psikologi Angkatan 2016, khususnya teman-teman Psikologi B yang telah memberikan semangat serta bantuan selama masa perkuliahan ini.
11. Seluruh pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang memberikan bantuan serta dukungan selama proses pengerjaan skripsi ini maupun dalam kehidupan sehari-hari. Semoga senantiasa dikaruniai kesehatan dan segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT.

Demikian kata pengantar ini disampaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis sangat mengharapkan



kritik dan saran dari pembaca. Semoga penelitian ini mampu memberikan manfaat baik bagi peneliti sendiri maupun pembaca.

Yogyakarta, 17 Januari 2022

Penulis,



Huria Dara Fatimah  
NIM. 16710049



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING/TUGAS AKHIR.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
INTISARI .....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Keaslian Penelitian.....	15
BAB II .....	23
DASAR TEORI .....	23
A. Regulasi Emosi .....	23
1. Pengertian Regulasi Emosi .....	23
2. Ciri-ciri Regulasi Emosi .....	25
3. Aspek-aspek Regulasi Emosi.....	26
4. Faktor-faktor Regulasi emosi.....	31
B. Sosialisasi Emosi Orangtua-Remaja .....	32
1. Pengertian Sosialisasi Emosi .....	32
2. Aspek-aspek Sosialisasi Emosi.....	33

C. Kelekatan Orangtua-Remaja.....	35
1. Pengertian Kelekatan .....	35
2. Aspek-aspek Kelekatan.....	37
D. Dinamika Antara Regulasi Emosi, Sosialisasi Emosi Orang Tua, dan Kelekatan Orangtua-Remaja.....	40
E. Hipotesis .....	49
1. Hipotesis Mayor.....	49
2. Hipotesis Minor .....	49
BAB III .....	50
METODE PENELITIAN.....	50
A. Desain Penelitian .....	50
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	50
1. Variabel Tergantung .....	50
2. Variabel Bebas .....	51
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	51
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	53
1. Populasi Penelitian.....	53
2. Sampel Penelitian.....	54
E. Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	55
1. Skala Regulasi Emosi .....	55
2. Skala Sosialisasi Emosi Orang Tua .....	56
3. Skala Kelekatan Orangtua-Remaja.....	57
F. Validitas, Seleksi Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur.....	59
1. Validitas .....	59
2. Seleksi Aitem .....	60
3. Reliabilitas Alat Ukur .....	61
G. Metode Analisis Data.....	61
1. Uji Asumsi .....	62
2. Uji Hipotesis .....	64
BAB IV .....	66
PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN.....	66

A. Orientasi Kanchah.....	66
B. Persiapan Penelitian .....	68
C. Pelaksanaan Penelitian.....	77
D. Hasil Penelitian .....	78
E. Pembahasan.....	90
BAB V .....	95
PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	107
CURRICULUM VITAE.....	190



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Remaha Usia 18-21 Tahun di DIY 1.....	53
Table 2. Blueprint Skala Regulasio Emosi .....	56
Tabel 3. Blueprint Skala Sosialisasi Orang Tua .....	57
Tabel 4. Blueprint Skala Kualitas Kelekatan Remaja-Orang Tua .....	58
Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Regulasi Emosi Sebelum Uji Coba.....	70
Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Regulasi Emosi Setelah Uji Coba .....	71
Tabel 7. Sebaran Aitem Skala Sosialisasi Emosi Sebelum Uji Coba .....	72
Tabel 8. Sebaran Aitem Skala Sosialisasi Emosi Orang Tua Setelah Uji Coba .	73
Tabel 9. Sebaran Aitem Skala Kelekatan Orang Tua-Remaja Sebelum Uji Coba .....	74
Tabel 10. Sebaran Aitem Skala Kelekatan Orang Tua-Remaja Setelah Uji Coba .....	75
Tabel 11. Deskripsi Statistik Skor Skala Regulasi Emosi, Sosialisasi Emosi Orang Tua, dan Kelekatan Orang Tua-Remaja.....	78
Tabel 12. Rumus Norma Kategorisasi Skor Subjek .....	79
Tabel 13. Kategorisasi Regulasi Emosi .....	80
Tabel 14. Kategorisasi Sosialisasi Emosi .....	80
Tabel 15. Kategorisasi Kelekatan Orang Tua-Remaja .....	81
Tabel 16. Hasil Uji Multivariat Outlier.....	84
Tabel 17. Hasil Uji Multikolonieritas .....	85
Tabel 18. Uji Autokorelasi.....	85
Tabel 19. Hasil Uji Hipotesis Mayor .....	87
Tabel 20. Hasil Uji Hipotesis Minor.....	88
Tabel 21. Hasil Uji Sumbangan Efektif.....	88

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Dinamika Antar Variabel.....	48
---------------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Uji Normalitas dengan Kurva .....	81
Gambar 2. Histogram Uji Normalitas .....	82
Gambar 3. Scatterplot Linieritas Sosialisasi Emosi dan Regulasi Emosi .....	83
Gambar 4. Scatterplot Linieritas Kelekatan Orang Tua-Remaja dan Regulasi Emosi .....	84
Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	87

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sosialisasi emosi dan kelekatan orang tua-remaja dengan regulasi pada remaja. Subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 157 remaja berusia 18-21 tahun yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan *accidental sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu Skala Sosialisasi Emosi yang memiliki koefisien alpha sebesar 0,869, Skala Kelekatan yang memiliki koefisien alpha sebesar 0,775, dan Skala Regulasi Emosi yang memiliki koefisien alpha sebesar 0,839. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Analisis menggunakan regresi berganda telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh sosialisasi emosi dan kelekatan orang tua-remaja terhadap regulasi emosi pada remaja akhir di Daerah Istimewa Yogyakarta. Model regresi yang digunakan bernilai signifikan,  $F(2,34) = 31,751$ ,  $p < 0,05$ . Diketahui bahwa sosialisasi emosi dan kelekatan orang tua-remaja mempengaruhi regulasi emosi pada remaja sebesar 28,3% ( $\text{Adjusted } R^2 = 0,283$ ). Sosialisasi emosi diketahui memiliki hubungan yang positif yang signifikan terhadap regulasi emosi dengan  $t = 2,074$  dan  $p = 0,00$ . Disamping itu, kelekatan juga diketahui memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap regulasi emosi dengan  $t = 6,095$  dan  $p = 0,04$ . Regulasi emosi dapat diprediksi berdasarkan sosialisasi emosi orang tua dan kelekatan orang tua-remaja yang dilakukan dengan rumus regresi  $y = 0,146.X1 + 0,528.X2 + 21,945$ .

**Kata Kunci:** *Remaja, Sosialisasi Emosi, Kelekatan, Regulasi Emosi*

## ABSTRACT

*This study aims to determine the relationship between emotional socialization and parent-adolescent attachment toward emotion regulation in adolescents. The subjects in this study were 157 teenagers aged 18-21 years who live in the Special Region of Yogyakarta. This type of research is quantitative using accidental sampling as a sampling technique. The measuring instrument which is used to collect data is the Emotional Socialization Scale which has an alpha coefficient of 0.869, Attachment Scale which has an alpha coefficient of 0.775, and the Emotion Regulation Scale which has an alpha coefficient of 0.839. The collected data were analyzed using multiple regression techniques. The results of this study indicate that analysis using multiple regression has been carried out to determine the effect of emotional socialization and parent-adolescent attachment on emotion regulation in late adolescents in the Special Region of Yogyakarta. The regression model used is significant,  $F(2,34) = 31.751, p < 0.05$ . It is known that emotional socialization and parent-adolescent attachment affect emotion regulation in adolescents by 28.3% ( $Adjusted\ R^2 = 0.283$ ). Emotional socialization is known to have a significant positive relationship with emotion regulation with  $t = 2.074$  and  $p = 0.00$ . In addition, attachment is also known to have a significant positive relationship with emotion regulation with  $t = 6.095$  and  $p = 0.04$ . Emotion regulation can be predicted based on parental emotional socialization and parent-adolescent attachment using the regression formula  $y = 0.146.X1 + 0.528.X2 + 21.945$ .*

**Keywords:** *Adolescent, Emotion Socialization, Attachment, Emotion Regulation*



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk hidup mengalami beberapa perkembangan dalam fase kehidupannya. Fase-fase tersebut dimulai dari fase pertama yang disebut dengan fase prenatal (dalam kandungan), kemudian fase bayi, fase kanak-kanak, fase remaja (remaja awal, madya, dan akhir), dan yang terakhir yaitu fase dewasa (dewasa awal, madya, dan akhir). Pada fase-fase kehidupan tersebut manusia akan mengalami berbagai perkembangan baik itu perkembangan secara fisik, psikologis, kognitif, maupun sosial emosional. Salah satu fase yang akan dilalui oleh manusia yaitu fase remaja atau yang disebut juga dengan masa remaja. Masa remaja diartikan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang di dalamnya terdapat perubahan secara biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2007). Rentang usia remaja menurut Monks (1999) yaitu usia 12-21 tahun. Adapun usia remaja dibagi menjadi 3 kategori yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

Terdapat perbedaan kondisi-kondisi maupun tuntutan-tuntutan yang dimiliki individu pada setiap fase kehidupannya. Sehingga individu membutuhkan kemampuan untuk bertindak dan bersikap dalam menghadapi kondisi maupun tuntutan yang berbeda. Karakteristik individu pada masa remaja pun berbeda dengan pada masa anak-anak maupun dewasa. Masa

remaja cenderung memiliki karakteristik sebagai periode perubahan. Perubahan tersebut salah satunya ditandai dengan perubahan emosi pada remaja (Hurlock, 2011). Banyak tantangan sosial dan emosional yang dihadapi remaja pada masa transisi tersebut antara lain yaitu masa dimulainya pubertas, meningkatnya tanggung jawab di sekolah maupun di rumah, masalah persahabatan, maupun awal dimulainya hubungan romantis. Kemampuan individu dalam mengontrol emosinya dibutuhkan untuk memberikan respon yang tepat atas kondisi dan tuntutan yang dimilikinya.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan pada masa remaja yaitu remaja harus mampu untuk mengontrol emosinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Havighurst yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yaitu harus mencapai kemandirian secara emosional baik itu terhadap orang tua maupun orang dewasa lainnya (Santrock, 2007). Remaja yang mampu mengontrol emosinya pun akan menguntungkan dirinya dan akan mudah dalam menjalankan perannya ketika bersosialisasi di dalam masyarakat. Seperti diungkapkan oleh Eisenberg, Hofer dan Vaughan (2007) bahwa dampak positif seseorang yang mampu meregulasi emosinya dengan baik berpengaruh positif terhadap kesehatan fisik, tingkah laku dan hubungan sosialnya.

Pencapaian seseorang yang telah mandiri dalam mengekspresikan dan mengelola emosi menurut Thompson (1994) dapat dikatakan sebagai bagian dari kemampuan seseorang untuk meregulasi emosinya. Berdasarkan

pendapat Gross (1998), regulasi emosi merupakan proses dimana individu mempengaruhi, mengalami dan mengekspresikan emosinya. Di sisi lain Thompson (1994) berpendapat bahwa regulasi emosi adalah proses intrinsik dan ekstrinsik yang bertugas memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi secara khusus dan intensif untuk mencapai tujuan tertentu. Regulasi emosi didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengontrol perilaku dan emosi sebagai jalan untuk mengekspresikan emosi tersebut sesuai dengan keadaan lingkungannya. Regulasi emosi merupakan cara untuk mengolah dan mengatur pengalaman emosional yang bertujuan untuk mengurangi dampak negative dari suatu masalah yang dihadapi (Kring, dkk, 2010).

Secara umum, sebagai bentuk bahwa remaja memiliki pengelolaan emosi yang baik tercermin dari perilaku remaja yang dapat terlebih dahulu menilai sesuatu secara kritis sebelum bereaksi secara emosional (Hurlock, 2011). Sejalan dengan teori bahwa remaja sendiri mengalami perkembangan kecerdasan secara kognitif yang telah mencapai tahap maksimal (Piaget dalam Desmita, 2012). Dengan perkembangan kognitif yang maksimal pada masa remaja, seharusnya remaja memiliki kemampuan untuk memikirkan jalan keluar dari masalah yang dihadapi sebelum bertindak secara emosional dan destruktif.

Hal tersebut pun sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Goleman (2004) tentang salah satu cirri remaja yang memiliki regulasi emosi yang baik yaitu memiliki kendali diri. Artinya, bahwa individu mampu secara

efektif mengelola emosi ataupun dorongan yang bersifat merusak. Apabila remaja tidak mampu untuk mengelola emosinya dengan baik, maka dapat menyebabkan ketidak berdayaan dalam menghadapi situasi konflik yang penuh tekanan. Biasanya untuk mengelola emosi yang sedang dihadapi, remaja melakukan tindakan yang destruktif (merusak) seperti halnya salah satu ciri remaja yaitu mengalami pergolakan emosi dan tekanan yang menimbulkan perilaku menyimpang, baik itu melanggar norma-norma ataupun aturan-aturan yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, salah satu fungsi dari regulasi emosi yaitu untuk mencegah terjadinya perilaku-perilaku negatif pada remaja (Zulkifli, 2009).

Secara khusus, ciri-ciri masa remaja akhir antara lain ditandai dengan mulai stabilnya aspek fisik maupun psikis, meningkatnya cara berpikir secara realistis, memiliki cara pandang yang lebih baik, lebih matang dalam menghadapi suatu masalah, bertambahnya ketenangan emosional, identitas seksual yang terbentuk tidak akan berubah lagi, lebih mampu menguasai perasaannya, dan mulai menunjukkan perilaku-perilaku kematangan (Gunarsa & Gunarsa, 2001; Mappiare, 2000).

Berdasarkan penelitian Chahya (2020) fakta di lapangan menunjukkan bahwa regulasi emosi remaja di Yogyakarta tergolong rendah. Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 5 Yogyakarta dengan cara wawancara dengan 10 orang siswa menunjukkan bahwa tingkat regulasi emosi pada remaja masih rendah, ditandai dengan sekitar 70% siswa masih



belum bisa mengendalikan dirinya ketika emosi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja khususnya siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta tahun ajaran 2019/2020 memiliki regulasi emosi yang rendah dengan persentase 47,65% dari 149 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun remaja telah berada pada fase remaja akhir tetapi belum tentu dapat meregulasi emosinya dengan baik.

Salah satu faktor kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Kartono (1991) yaitu akibat lingkungan rumah atau keluarga. Terdapat berbagai bentuk kenakalan remaja seperti bolos sekolah, perilaku *bullying*, minum-minuman keras, tawuran, memakai obat-obatan terlarang, ikut gang motor, bahkan menjadi pelaku *klitih*. Dilansir dari website [tirto.id](http://tirto.id) tercatat bahwa mayoritas pelaku kejahatan “klitih” di Yogyakarta pada tahun 2019 hingga awal tahun 2020 berdasarkan catatan kasus kejahatan di jalanan merupakan pelajar yang masih di bawah umur (Irwan Syambudi - 6 Februari 2020).

Regulasi emosi yang rendah melibatkan setengah dari gangguan Axis I dalam *Diagnostic and Statistical Manual* (DSM) gangguan mental dan semua gangguan dalam Axis II (Gross & Levenson, 1997). Dampak yang ditimbulkan akibat rendahnya regulasi emosi pada remaja yaitu dapat menimbulkan gangguan mental emosional. Salah satu kasus bunuh diri yang dilakukan oleh seorang mahasiswa usia 20 tahun yang masih menempuh semester 5 di salah satu kampus swasta di Yogyakarta. Diduga aksi bunuh diri tersebut dilakukan karena stress akibat tugas kuliah (CNN Indonesia, 2021).

Berdasarkan data Riskesdas, tercatat bahwa pada tahun 2013 penduduk DIY yang berusia 15 tahun keatas mengalami gangguan mental secara emosional dengan prevalensi secara nasional yaitu 8,1% yang berada pada peringkat ketiga secara nasional setelah Sulawesi Tengah (11,6%) dan Jawa Barat (9,3%). Kemudian, data tersebut mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2013 sampai 2018 sebesar 2,3 per mil menjadi 10 per mil. Data tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat kesehatan mental emosional di Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya pada kelompok usia 15-24 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Daerah Istimewa Yogyakarta menyanggah predikat kota pelajar atau kota pendidikan karena masifnya sekolah/ perguruan tinggi yang sejak lama berdiri di daerah tersebut. Lulusan dari sekolah maupun perguruan tinggi di Yogyakarta juga tidak diragukan lagi kualitasnya. Sehingga banyak orang tua yang menjadikan kota Yogyakarta sebagai tempat tujuan belajar anak-anak mereka. Namun, banyaknya aksi klitih, tawuran, perilaku bullying, vandalisme, intoleran, dan lain-lain yang melibatkan pelajar dan remaja sehingga menyebabkan pasang surutnya Yogyakarta sebagai kota pelajar.

Kasus tawuran antar pelajar yang menewaskan remaja berusia 18 tahun yang berinisial MKA, terjadi di Ringroad Selatan, Bantul, Yogyakarta. Hal tersebut bermula karena anggota dari kedua geng terlibat saling ejek di media sosial sehingga terjadilah aksi tawuran. Kepala Disdikpora DIY, Didik Wardaya mengharapkan adanya koordinasi dan membangun komunikasi yang

baik dengan anak mereka ketika sudah berada di rumah untuk meminimalisir aksi tawuran antar pelajar (jogjapolitan.harianjogja.com, 2021).

Berbagai bentuk perilaku di atas merupakan bentuk dari dampak yang ditimbulkan akibat perubahan emosi yang tidak stabil sehingga menjadi pemicu kenakalan pada remaja yang menjadi tanda rendahnya regulasi emosi pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Purwadi dkk, (2020) menunjukkan bahwa regulasi emosi pada remaja sangat mempengaruhi perilaku agresinya. Kemampuan regulasi emosi yang dimiliki oleh remaja merupakan salah satu faktor penting yang mampu mengontrol perilaku agresi. Jika semakin baik kemampuan meregulasi emosi yang dimiliki remaja, maka semakin memungkinkan untuk mengurangi perilaku agresinya. Hal ini didukung juga oleh penelitian Pahalani (2015) bahwa untuk dapat bertindak sesuai dengan keadaan, waktu, maupun tempatnya, maka seseorang harus meningkatkan kemampuan regulasi emosinya, termasuk bagi seorang remaja.

Meskipun begitu, beberapa dampak dari rendahnya regulasi emosi pada remaja dapat diantisipasi dengan berperannya orang tua ataupun keluarga. Karena sebagai unit terkecil di dalam masyarakat, yaitu keluarga atau orang tua memiliki peran yang penting di dalam perkembangan remaja (Allen dalam Santrock, 2011) khususnya perkembangan secara emosional. Selain itu, lingkungan pertama tempat anak merasakan, mengobservasi, dan mempelajari hubungan antar emosi adalah di dalam keluarga (Warhol, 1998).

Hawari (1997) menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan bagi remaja. Ditemukan pula bahwa keluarga yang negatif dan penuh suasana ketegangan akan melemahkan kemampuan regulasi emosi pada anak (Eisenberg dkk., 2001). Sehingga, hubungan orang tua dan remaja sangat penting untuk perkembangan emosi pada masa remaja. John & Gross (2004; 2007) dalam penelitian mereka menemukan bahwa sosialisasi emosi orang tua dan kelekatan antara orang tua-remaja merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada remaja.

Di dalam lingkungan keluarga terjadi berbagai interaksi dan hubungan antara orang tua dan remaja yang menimbulkan kelekatan. Salah seorang tokoh yang membahas tentang kelekatan yaitu Bowlby (1982) yang berpendapat bahwa sebuah ikatan emosional antara satu orang dengan orang lain yang bersifat kuat, penting, dan bermakna disebut kelekatan. Kelekatan juga diartikan sebagai ikatan antara seseorang dengan pengasuh utamanya yang berkembang sejak awal-awal kehidupannya (Bowlby dalam Li dkk., 2014). Kelekatan yang terjadi di antara orang tua dan remaja merupakan sumber interpersonal yang penting sehingga remaja dapat mengatasi emosi dan mengatur kemampuan untuk mengelola emosi mereka (Thompson, 1994).

Ainsworth, dkk (dalam Ormrod, 2008) mengatakan bahwa ketika orang tua atau anggota keluarga yang penting berinteraksi dengan penuh kasih sayang dengan bayi serta memberikan kebutuhan secara konsisten atas

kebutuhan fisik maupun psikologis bayi tersebut, maka lambat laun timbul ikatan emosional diantara mereka. Hingga masa remaja pun, kelekatan dengan orang tua tetaplah penting meskipun seringkali berselisih paham dengan orang tua, hal tersebut kaitannya dengan konteks hubungan orang tua-anak yang suportif dan penuh kasih (Allen dkk, dalam Ormrod, 2008).

Sebagai remaja, mereka menginginkan perhatian orang tua yang peka, bersimpati terhadap mereka, dan yang dapat memahami saat ada yang ingin dibicarakan (Rice, 1999). Salah satu caranya yaitu dengan mengkomunikasikan masalah pribadinya dengan “orang tujuan” (Hurlock, 2011). Maka orang tua dapat menjalin hubungan emosional dengan remaja sehingga menjadi “orang tujuan” bagi remaja yang dijadikan tempat untuk mengutarakan kesulitan maupun perasaannya. Sebagai reaksi terhadap interaksi sosial dini antara remaja dengan orang tua, maka pengalaman dalam keadaan emosi tertentu semakin kuat kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya. Menurut Malatesta-Magai, dkk (dalam Garside & Klimes-Dougan, 2002) saat pola-pola tersebut semakin kuat seiring berjalannya waktu akhirnya akan menjadi sebuah konstruk kepribadian pada diri remaja. Sehingga berdasarkan uraian tersebut penulis mengartikan kelekatan orang tua-remaja merupakan ikatan emosional yang penting dan bermakna antara orang tua-remaja yang terjalin dalam jangka waktu yang lama sehingga menjadi sumber interpersonal bagi perkembangan emosi remaja.



Selain kelekatan (*attachment*), sosialisasi emosi orang tua juga merupakan faktor lain yang mempengaruhi regulasi emosi pada remaja. Sosialisasi emosi orang tua mengacu pada bagaimana orang tua membantu anak untuk belajar, memahami, mengatur, mengatasi, mengekspresikan emosi, dan mendiskusikan emosi dengan anak (Eisenberg dkk, 1998). Gottman, dkk (dalam Kılıç, 2014) menyebut bahwa bentuk sosialisasi emosi orang tua berupa kesadaran terhadap emosi anak, penerimaan terhadap emosi anak, dan sejauh mana orang tua mengajarkan anak untuk mengontrol emosinya. Orang tua mampu membantu remaja dalam mempelajari dan memahami, mengenal, maupun mengekspresikan emosi yang tepat ketika remaja mengalami masalah atau dilema (Pratiwi dkk., 2020). Dengan kata lain bahwa orang tua sebagai lingkungan sosial terdekat bagi anak remaja memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi perkembangan sosio-emosional remaja.

Pada tahun pertama kehidupan seorang anak, pengasuhan yang sensitif dan responsif terhadap emosi anak merupakan hal yang dianggap penting dalam perkembangan regulasi emosinya (Kopp, 1989) selain itu anak pun cenderung memiliki hubungan kelekatan aman dan positif, serta perilaku yang teratur (Blair & Diamond, 2008; Cassidy, 1994; Kochanska dkk., 2000; Spinrad dkk., 2007). Sehingga orang tua yang bersikap sensitif dan responsive terhadap emosi anaknya akan berdampak terhadap regulasi emosi anak dalam jangka waktu panjang (Calkins, 1994; Cassidy, 1994; Eisenberg, dkk, 1998;



Kopp, 1989). Peran sosialisasi emosi dalam praktiknya yaitu berdampak pada proses anak dalam belajar mengenal dan melabeli emosi, mempengaruhi kemampuan psikologis dan perilaku dalam meregulasi emosinya, dan strategi anak dalam membantu orang lain ketika berada di dalam situasi emosional (Debaryshe & Fryxell, 1998). Meskipun begitu, terdapat sosialisasi emosi orang tua yang tidak mendukung, seperti permusuhan dan minimalisasi pengalaman emosional anak memiliki hubungan dengan rendahnya regulasi emosi pada anak (Eisenberg dalam Jin dkk., 2017)

Terdapat 2 karakteristik yang dimiliki sosialisasi emosi yaitu *direct socialization* dan *indirect socialization* (Eisenberg, dkk, 1988). *Direct socialization* sendiri merupakan reaksi orang tua terhadap emosi anak, ekspresi emosi orang tua, dan bagaimana orang tua berdiskusi mengenai emosi dengan anaknya. *Indirect socialization* cenderung berbentuk iklim emosi keluarga secara keseluruhan dan ekspresi emosi orang tua yang ditampilkan selama interaksi keluarga. Menurut Zahn-Waxler (2010) sosialisasi emosi orang tua secara umum dapat membuat anak-anak meregulasi dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang diharapkan. Orang tua juga memainkan peran bersosialisasi dalam perkembangan emosional dan masalah perilaku anak.

Hal ini dikarenakan remaja mempelajari bagaimana cara mengkomunikasikan emosi berdasarkan bagaimana orang tua mereka berkomunikasi dan mendorong mereka untuk melakukannya dengan baik

(Oppenheim & Waters, dalam Parrigon dkk., 2015). Seperti halnya Eisenberg, dkk (1988) yang memiliki 3 proses sosialisasi emosi kepada anak-anaknya. Antara lain yaitu 1) reaksi terhadap emosi yang ditunjukkan anak; 2) mendiskusikan tentang emosi; 3) ekspresi emosi dalam keluarga. Selain itu metode yang digunakan orang tua untuk membantu remaja belajar tentang emosi penting untuk pengembangan kompetensi emosional (Chan dkk., 2009).

Peneliti memutuskan untuk meneliti tentang hubungan antara sosialisasi emosi orang tua dan kelekatan orang tua-remaja dengan regulasi emosi pada remaja, dikarenakan belum ada penelitian yang secara bersamaan meneliti tentang hubungan antara kedua variabel tersebut terhadap variabel regulasi emosi, khususnya dengan populasi remaja dan *setting* penelitian di Yogyakarta. Seperti pada penelitian Wandasari (2019) yang meneliti hubungan antara sosialisasi emosi oleh ayah dan ibu yang mempengaruhi regulasi emosi pada anak usia dini. Dalam penelitian tersebut secara spesifik menyebutkan bahwa sosialisasi emosi orang tua dilakukan melalui ekspresi emosi, respon terhadap emosi negatif anak dan juga pembinaan emosi. Ditemukan bahwa ketiga dimensi tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap regulasi emosi pada anak usia dini. Alat ukur dalam penelitian tersebut diisi oleh orang tua anak sehingga cenderung menimbulkan *social desirability*. Berbeda dengan penelitian kali ini dengan remaja sebagai partisipan penelitian menurunkan potensi timbulnya *social desirability* dalam mengisi alat ukur.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas bahwa sosialisasi emosi orang tua dan kelekatan antara orang tua-remaja merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada remaja, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan antara Sosialisasi Emosi dan Kelekatan Orang tua-Remaja dengan Regulasi Emosi pada Remaja Akhir di DI Yogyakarta”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara sosialisasi emosi dan kelekatan orang tua-remaja dengan regulasi emosi pada remaja di DI Yogyakarta.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sosialisasi emosi dan kelekatan orang tua-remaja dengan regulasi emosi pada remaja di DI Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam ranah psikologi perkembangan khususnya dalam pengasuhan anak untuk

mengetahui hubungan antara sosialisasi emosi dan kelekatan orang tua-remaja dengan regulasi emosi remaja. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan mampu untuk menjadi referensi bagi penelitian-penelitian mendatang dengan tema yang sama.

## **2. Manfaat Praktis.**

### **a. Bagi Remaja**

Bagi remaja atau subjek penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran akan pentingnya memiliki regulasi emosi yang baik dan cara meningkatkannya yaitu membangun kelekatan aman dengan orang tua dan sosialisasi emosi orang tua.

### **b. Bagi Orang Tua**

Manfaat penelitian ini bagi orang tua yaitu agar orang tua memperhatikan dan berusaha untuk melakukan sosialisasi emosi dan membuat kelekatan aman dengan anak mereka sehingga membentuk regulasi emosi yang baik pada diri anak di masa mendatang.

### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan hubungan sosialisasi emosi dan kelekatan orang tua-remaja dengan regulasi emosi pada remaja.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Chan, dkk (2009) yang berjudul “*Parenting Style as a Context for Emotion Socialization*”. Subjek penelitian adalah 189 orang ibu anak usia 6-8 tahun. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala Parental Behavior Questionnaire (PBQ), skala kontrol psikologi, dan Parent Attitude toward Children’s Expressiveness Scale (PACES). Hasil penelitian ini yaitu bahwa staf sekolah, konselor, atau pekerja sosial harus mempertimbangkan gaya pengasuhan, tujuan orang tua, dan nilai budaya peserta saat mereka menawarkan program pelatihan kepada orang tua.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Cabecinha dkk. yang bertujuan untuk meneliti hubungan antara laporan retrospektif sosialisasi emosi orang tua di masa kanak-kanak, regulasi emosi pada masa dewasa, dan kecemasan dasar. Penelitian ini melibatkan subjek sejumlah 202 mahasiswa di Canada. Skala yang diberikan antara lain *The Emotions as a Child Scale Youth Report* (EAC Youth Report; Magai and O’Neal 1997) dengan 45 item untuk mengukur persepsi subjek tentang strategi sosialisasi emosi orang tua ketika merespon emosi negatif yang subjek alami saat kanak-kanak. Skala kedua yaitu *The ERSQ* (ERSQ; Berking and Znoj 2008; English version) dengan 27 item untuk mengukur penggunaan keterampilan adaptasi regulasi emosi. Selain itu, untuk mengukur 2 jenis regulasi emosi (*cognitive reappraisal & expressive suppression*) yang digunakan subjek yaitu *The Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ; Gross and John 2003) dengan 10

item. Sedangkan untuk mengukur kecemasan dasar (*trait-anxiety*) menggunakan *The State-Trait Inventory for Cognitive and Somatic Anxiety* (STICSA; Ree et al. 2008) dengan 21 pernyataan yang diukur dengan Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi subjek atas penggunaan strategi sosialisasi emosi yang tidak mendukung oleh orang tua mereka pada masa kanak-kanak berkaitan dengan tingkat keterampilan regulasi emosi yang rendah dan penggunaan yang lebih besar pada strategi regulasi emosi yang maladaptif saat dewasa, sementara persepsi tentang penggunaan suportif strategi yang diberikan orang tua berkaitan dengan tingkat keterampilan regulasi emosi yang lebih tinggi dan penggunaan yang lebih baik pada adaptasi strategi regulasi emosi. Bersamaan juga, persepsi subjek mengenai strategi regulasi emosi yang tidak suportif oleh orang tua pada masa kanak-kanak, keterampilan regulasi emosi, dan strategi regulasi emosi yang digunakan ketika dewasa memprediksi kecemasan dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Gresham & Gullone (2012) berjudul "*Emotion regulation strategy use in children and adolescents: The explanatory roles of personality and attachment*" ini melibatkan subjek sebanyak 682 orang anak-anak dan remaja usia 10-18 tahun. Skala yang digunakan untuk mengukur regulasi emosi yaitu *Emotion Regulation Questionnaire* oleh Gross & John (2003) yang telah direvisi khusus digunakan untuk anak-anak dengan memberikan respon berupa skala Likert dari 1-5. Skala *Big Five Questionnaire for Children* (BFQ-C) oleh Barbaranelli, dkk.



(2003). Sedangkan skala IPPA-R digunakan untuk mengukur tingkat kelekatan. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis regresi ganda untuk melihat prediksi skor pada regulasi emosi, kepribadian, dan juga kelekatan. Temuan saat ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mendasari penggunaan strategi ER tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Valentina(2013)dengan judul “*Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar*”. Dalam penelitian tersebut melibatkan subjek berjumlah 330 orang siswa SMKN 1 Denpasar dengan rentang usia 15-18 tahun. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan skala kelekatan orang tua-remaja yang diadaptasi dari *Inventory of Parent and Peer Attachment* (Armsden & Greenberg, 1987) dan skala kemandirian yang disusun berdasarkan aspek kemandirian yang dikemukakan Steinberg (2009). Teknik analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel kelekatan orangtua-remaja dan kemandirian yaitu analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian yang berarti semakin tinggi kelekatan remaja dengan orangtua semakin tinggi pula kemandirian remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Jin dkk.(2017)dengan judul “*Parental Emotion Socialization and Child Psychological Adjustment among Chinese Urban Families: Mediation through Child Emotion Regulation and*

*Moderation through Dyadic Collaboration*” bertujuan untuk meneliti peran mediasi regulasi emosi anak dalam menghubungkan sosialisasi emosi orang tuadan penyesuaian psikologis anak-anak, dan apakah kolaborasi diadik bisamemoderasi model mediasi pada sampel orang tua Tionghoa dan anak-anaknya pada masa kecil mereka. Subjek penelitian yaitu 150 anak-anak dan orang tua mereka di Tionghoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa regulasi emosi anak memediasi hubungan antara sosialisasi emosi orang tua dan gejala psikopatologis anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Pawulan dkk.(2018) dengan judul “*Hubungan antara kelekatan orang tua dengan regulasi emosi remaja pondok pesantren agro “Nuur El-Falah” Salatiga*”. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu korelasional. Populasi penelitian ini yaitu santri SMA/ SMK Pondok Pesantren Agro “Nuur El-Falah” Salatiga sebanyak 187 orang dan sampel yang didapatkan sebanyak 123 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan *Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescent (ERQ-CA)* untuk mengukur regulasi emosi remaja yang disusun oleh Gullone & Teffa (2011). Sedangkan untuk mengukur kelekatan orang tua menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R)* yang disusun oleh Armsden, G, C., & Greenberg, M, T (2009). Hasil penelitian Pawulan, Loekmono, dan Irawan yaitu bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan orang

tua dengan regulasi emosi remaja Pondok Pesantren Agro “Nuur El-Falah” Salatiga.

Penelitian yang dilakukan oleh Wang dkk.(2019)dengan judul “*Chinese fathers' emotion socialization profiles and adolescents' emotion regulation*”. Subjek penelitian terdiri dari 731 siswa sekolah menengah di China. Temuan ini menyoroti pentingnya menggunakan pendekatan yang berpusat pada orang tua dalam memahami strategi sosialisasi emosi orang tua dan asosiasinya dengan regulasi emosi remaja.

Hasmarlin & Hirmaniingsih pada tahun 2019 melakukan penelitian yang berjudul “*Regulasi Emosi pada Remaja Laki-laki dan Perempuan*” yang bertujuan untuk meneliti perbedaan pengelolaan emosi antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA Pekanbaru. Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 4.262 siswa-siswi yang tersebar di SMA swasta dan SMA negeri di Pekanbaru. Sedangkan sampel sebanyak 398 subjek yang diambil dengan metode quota sampel. Alat pengumpulan data berupa skala regulasi emosi yang telah dikembangkan oleh Gratz & Roemer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan regulasi emosi antara siswa laki-laki dan perempuan dengan taraf signifikansi  $p=0,000$  dan nilai mean pada laki-laki ( $m= 44,430$ ) lebih tinggi dari perempuan ( $M= 41,88$ ). Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan dalam expressive suppression dan tuntutan sosial budaya.

Penelitian yang dilakukan Karaer & Akdemir(2019) dengan judul “*Parenting styles, perceived social support and emotion regulation in adolescents with internet addiction*”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuantitatif. Tujuan penelitian ini yaitu meneliti untuk mengetahui sikap orang tua, persepsi dukungan sosial, regulasi emosi dan gangguan kejiwaan yang menyertai remaja yang telah didiagnosis dengan Internet Addiction (IA) yang dibawa ke psikiater anak ataupun yang rawat jalan. Jumlah subjek yaitu 176 orang remaja berusia 12-17 tahun, 40 diantaranya dimasukkan ke dalam kelompok kontrol karena memiliki skor 80 ke atas pada tes Young’s Internet Addiction Test (IAT) dan memenuhi kriteria sebagai remaja yang kergantungan internet setelah melalui proses wawancara psikiatri. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki remaja yang kecanduan internet cenderung kurang menerima, terlibat, mengawasi atau pun memantau sehingga remaja tersebut kurang merasakan dukungan sosial, kesulitan dalam mengidentifikasi ekspresi verbal dari perasaan dan regulasi emosi.

Pada tahun 2020, Luthfi & Husni melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi (*cognitive reappraisal* dan *expressive suppression*) pada santri Dar El Hikmah Pekanbaru. Penelitian yang berjudul “*Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Santri*” melibatkan subjek sejumlah 220 santri kelas VIII dan IX. Skala yang digunakan antara lain skala regulasi emosi (ERQ-

CA) dan skala *peer attachment* (IPPA) yang disusun untuk mengukur regulasi emosi *cognitive reappraisal*, regulasi emosi *expressive suppression*, dan *peer attachment*. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment*. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi *cognitive reappraisal* dan regulasi emosi *expressive suppression*.

Berdasarkan pemaparan penelitian-penelitian di atas, maka penelitian ini dengan judul “Hubungan antara sosialisasi emosi orang tua dan kelekatan orang tua-remaja dengan regulasi emosi pada remaja di Yogyakarta” memiliki persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

1. Keaslian Tema/ Topik

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara sosialisasi emosi dan kelekatan orang tua-remaja dengan regulasi emosi pada remaja. Berdasarkan uraian tentang penelitian-penelitian sebelumnya, variabel regulasi emosi banyak dikaitkan dengan variabel lain contohnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Karaer & Akdemir (2019) dengan judul “*Parenting styles, perceived social support and emotion regulation in adolescents with internet addiction*” yang menghubungkan regulasi emosi dengan gaya pengasuhan dan dukungan sosial. Adapun, variabel regulasi emosi yang dikaitkan dengan gaya pengasuhan sebelumnya dilakukan oleh Chan, dkk (2009) yang berjudul “*Parenting Style as a Context for Emotion Socialization*”.



## 2. Keaslian Teori

Berkaitan dengan teori mengenai sosialisasi emosi, kelekatan orang tua-remaja, dan regulasi emosi dalam penelitian ini, peneliti menyusun teori berdasarkan jurnal-jurnal maupun artikel penelitian sebelumnya. Teori mengenai regulasi emosi menggunakan teori berdasarkan regulasi emosi menurut John & Gross. Sosialisasi emosi orangtua menggunakan teori Eisenberg, sedangkan teori mengenai kelekatan (*attachment*) dengan orang-tua berdasarkan teori Armsden & Greenberg.

## 3. Keaslian Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian-penelitian sebelumnya adalah remaja. Pada penelitian ini pun mengikutsertakan remaja sebagai subjek penelitian, tetapi *setting* penelitian berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga dapat dipastikan bahwa subjek penelitian ini terjamin keasliannya.

## 4. Keaslian Alat Ukur

Berdasarkan keaslian alat ukur, di dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data diantaranya yaitu menggunakan *Emotion Regulation Questionnaire* (ERQ) yang disusun oleh Gross & John (2003). Alat untuk mengukur sosialisasi emosi orangtua dengan cara memodifikasi alat ukur dari Eisenberg, dkk (1998), sedangkan untuk mengukur kelekatan antara orangtua-remaja menggunakan IPPA-R (*Inventory of Parent and Peer*



*Attachment-Revised*) yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg  
(2009).



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan tentang hasil penelitian ini di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hipotesis mayor di dalam penelitian ini dinyatakan diterima, artinya bahwa terdapat hubungan yang positif antara sosialisasi emosi dan kelekatan orang tua-remaja dengan regulasi emosi pada remaja. Variabel sosialisasi emosi dan variabel kelekatan orang tua-remaja secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap variabel regulasi emosi dengan jumlah sumbangan efektif sebesar 28,3%.
- b. Hipotesis minor pertama di dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Dengan kata lain bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel sosialisasi emosi dengan variabel regulasi emosi. Terdapat sumbangan efektif oleh variabel sosialisasi emosi terhadap variabel regulasi emosi yaitu sebesar 1,6%.
- c. Hipotesis minor kedua di dalam penelitian ini juga dinyatakan diterima. Dengan kata lain bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel kelekatan orang tua-remaja dengan variabel regulasi emosi. Terdapat sumbangan efektif oleh variabel kelekatan orang tua-remaja terhadap variabel regulasi emosi yaitu sebesar 26,7%.

## **B. Saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian, pembahasan, maupun kesimpulan pada penelitian ini maka peneliti mengajukan beberapa saran, antara lain yaitu:

### **1. Bagi Subjek Penelitian**

Peneliti berharap partisipan pada penelitian ini mampu meningkatkan regulasi emosinya. Kemampuan regulasi emosi yang baik berguna bagi remaja dalam menjalankan kehidupan bersosialnya. Ketika dalam keadaan emosional, remaja dapat berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak agar dapat memberikan respon yang tepat terhadap situasi yang sedang dihadapi sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.

### **2. Bagi Orang Tua Remaja**

Peneliti berharap agar orang tua berupaya meningkatkan regulasi emosi pada anak yang sedang menginjak masa remaja. Sebagai orang tua dapat berperan dengan melakukan sosialisasi emosi yaitu seperti merespon dengan tepat ketika remaja dalam keadaan emosional, berdiskusi dan membina remaja dalam hal emosi, serta meminimalisir ekspresi emosi negatif di hadapan remaja agar tidak dilihat dan ditiru.

Di samping itu, orang tua juga dapat meningkatkan regulasi emosi pada remaja dengan cara membangun suasana yang hangat di dalam keluarga. Antara lain dengan cara membangun rasa kepercayaan remaja

terhadap orang tuanya. Kemudian, orang tua dapat membangun komunikasi yang baik dan secara dua arah. Orang tua sebisa mungkin ada untuk anak ketika mereka membutuhkan agar mereka tidak merasa terasingkan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap apabila pada masa mendatang terdapat topik penelitian yang serupa dengan penelitian ini agar mampu menggunakan literatur yang lebih luas dan lebih baik lagi dari penelitian ini. Harapannya, peneliti selanjutnya dapat meninjau kembali hubungan antara sosialisasi emosi dan regulasi emosi disebabkan pada penelitian ini masih minim literatur dan alat ukur disusun sendiri oleh peneliti. Sehingga cenderung menimbulkan *social desirable* atau bias.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (1997). Kontroversi Pendekatan Kuantitatif Vs Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi. *Buletin Psikologi*, 5(1), 36–49. <https://doi.org/10.22146/bpsi.13536>
- Ainsworth, M. D., & Bell, S. M. (1972). Infant crying and maternal responsiveness. *Child Development*, 43(4), 1171–1190.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta*. Rineka Cipta.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (2009). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Azwar, S. (1986). Reliabilitas Dan Validitas Aitem. In *Buletin Psikologi* (Vol. 3, Issue 1, pp. 19–26). Rineka Cipta. <https://doi.org/10.22146/bpsi.13381>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas: Seri Pengukuran Psikologi*. Sigma Alpha.
- Bandura, A. 1986. *Social Foudation of Thought and Action*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bariola, E, dkk. (2011). Child and Adolescent Emotion Regulation: The Role of Parental Emotion Regulation and Expression. *Clin Child Fam Psychol Rev*. Vol. 14, Hal. 198-212.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi ke 10. In *Prenada Media Group* (Vol. 12). Erlangga.
- Beeghly, M., Bretherton, I., & Mervis, C. B. (1986). Mothers' internal state language to toddlers\*. *British Journal of Developmental Psychology*, 4(3), 247–261. <https://doi.org/10.1111/j.2044-835x.1986.tb01016.x>
- Berk, L. E. (2003). *Child Development*. Pearson Education.
- Blair, C., & Diamond, A. (2008). Biological processes in prevention and intervention: The promotion of self-regulation as a means of preventing school failure.

*Development and Psychopathology*, 20(3), 899–911.  
<https://doi.org/10.1017/S0954579408000436>

Bin-Li, Jian, dkk (2014). Parental Attachment Among Chinese, Italian, And Costa Rican Adolescents: A Cross-Cultural Study. *Personality and Individual Differences*. Vol. 71, Hal. 118-123.

Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss, Vol. 1: Attachment*. Attachment and Loss. Basics Book.

Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss: Retrospect and Prospect*. 52(4), 664–678.

BPS-DIY. Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta (Jiwa), 2018-2020. Diakses pada 8 April 2021  
<https://yogyakarta.bps.go.id/indicator/12/133/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-.htm>

Brumariu, L. E. (2015). Parent-Child Attachment and Emotion Regulation. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 148, 31–45.  
<https://doi.org/10.1002/cad>

Cabecinha, S., Gabrielle, A., Heather, O. H., Tina, K., & Kennedy, H. (2019). Parental Emotion Socialization and Adult Outcomes: The Relationships Between Parental Supportiveness, Emotion Regulation, and Trait Anxiety. *Journal of Adult Development*. <https://doi.org/10.1007/s10804-019-09340-1>

Calkins, S. D. (1994). Origins and Outcomes of Individual Differences in Emotion Regulation. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2–3), 53–72. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.1994.tb01277.x>

Capatides, J. B., & Bloom, L. (1993). Underlying process in the socialization of emotion. *Advances in Infancy Research*, 8.

Cassidy, J. (1994). Emotion Regulation: Influences of Attachment Relationships. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2–3), 228–249. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.1994.tb01287.x>

Chahya, I. (2020). *PENGARUH SECURE ATTACHMENT TERHADAP REGULASI EMOSI PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA*.

Chan, S. M., Bowes, J., & Wyver, S. (2009). Parenting style as a context for emotion socialization. *Early Education and Development*, 20(4), 631–656.  
<https://doi.org/10.1080/10409280802541973>

CNN Indonesia, 22 Oktober 2021. Diduga Stres Tugas Kuliah, Mahasiswi di Yogya



Bunuh Diri. Diakses pada 28 Oktober 2021 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211022132907-12-710976/diduga-stres-tugas-kuliah-mahasiswa-di-yogya-bunuh-diri>

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth Edition)*. Sage Pub.
- Crowell, J. A., & Treboux, D. (1995). A Review of Adult Attachment Measures: Implications for Theory and Research. *Social Development*, 4(3), 294–327. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.1995.tb00067.x>
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting Style as Context: An Integrative Model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496. <https://doi.org/10.1109/LCOMM.2002.802067>
- DeBaryshe, B. D., & Fryxell, D. (1998). A developmental perspective on anger: Family and peer contexts. *Psychology in the Schools*, 35(3), 205–216. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1520-6807\(199807\)35:3<205::AID-PITS2>3.0.CO;2-M](https://doi.org/10.1002/(SICI)1520-6807(199807)35:3<205::AID-PITS2>3.0.CO;2-M)
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya. <https://rosda.co.id/pendidikan-keguruan/410-psikologi-perkembangan-desmita.html>
- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 181–189. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p18>
- Diana E. Papalia; Ruth Duskin Feldman. (2013). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika.
- Dunn, J., Bretherton, I., & Munn, P. (1987). Conversations about feeling states between mothers and their young children. *Developmental Psychology*, 23(1), 132–139. <https://doi.org/10.1037//0012-1649.23.1.132>
- Eisenberg, N., Cumberland, A., & Spinrad, T. L. (1998). *Parental Socialization of Emotion* Author ( s ): Nancy Eisenberg , Amanda Cumberland and Tracy L . Spinrad *Parental Socialization of Emotion*. 9(4), 241–273.
- Eisenberg, N., Cumberland, A., Spinrad, T. L., Fabes, R. A., Shepard, S. A., Reiser, M., Murphy, B. C., Losoya, S. H., & Guthrie, I. K. (2001). The Relations of Regulation and Emotionality to Children's Externalizing and Internalizing Problem Behavior. *Child Development*, 72(4), 1112–1134. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00337>
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Bustamante, D., Mathy, R. M., Miller, P. A., &

- Lindholm, E. (1988). Differentiation of Vicariously Induced Emotional Reactions in Children. *Developmental Psychology*, 24(2), 237–246. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.24.2.237>
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Murphy, B., Karbon, M., Maszk, P., Smith, M., Boyle, C. O., & Suh, K. (1994). *The Relations of Emotionality and Regulation to Dispositional and Situational Empathy-Related Responding*. 66(4), 776–797.
- Ghozali, I. (2018a). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018b). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. UNDIP.
- Goleman, D. (2004). Emotional Intelligence. In *The Kitakantou Medical Journal* (Vol. 63, Issue 3). Gramedia.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka.
- Gong, X. (2013). RELATIONS AMONG INTERPARENTAL CONFLICT, PARENTING PRACTICES, AND EMOTION REGULATION DURING EMERGING ADULTHOOD. *Dissertation, July*.
- Gottman, J. M., Katz, L. F., & Hooven, C. (1996). *Parental Meta-Emotion Philosophy and the Emotional Life of Families: Theoretical Models and Preliminary Data*. 10(3), 243–268.
- Gresham, D., & Gullone, E. (2012). Emotion regulation strategy use in children and adolescents: The explanatory roles of personality and attachment. *Personality and Individual Differences*, 52(5), 616–621. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2011.12.016>
- Gross, J. J. (1998). The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299. [http://www.elaborer.org/psy1045d/cours/Gross\(1998\).pdf](http://www.elaborer.org/psy1045d/cours/Gross(1998).pdf)
- Gross, J. J. (1999). Emotion regulation: Past, present, future. *Cognition and Emotion*, 13(5), 551–573. <https://doi.org/10.1080/026999399379186>
- Gross, J. J. (2007). *Handbook of Emotion Regulation*. Guilford Publications.
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Gross, J. J., & Levenson, R. W. (1993). *Emotional Suppression: Physiology, Self-*

- Report , and Expressive Behavior. 64(6), 970–986.*
- Gross, J. J., & Levenson, R. W. (1997). Hiding feelings: The acute effects of inhibiting negative and positive emotion. *Journal of Abnormal Psychology, 106(1)*, 95–103. <https://doi.org/10.1037/0021-843X.106.1.95>
- Gross, J. J., Richards, J. M., & John, O. P. (2006). *Emotion Regulation in Everyday Life*.
- Hasmarlin, H., & Hirmaniingsih. (2019). *REGULASI EMOSI PADA REMAJA LAKI-LAKI DAN. 18(1)*, 87–95.
- Havighurst, S. S, dkk. (2010). Tuning in to Kids: Improving Emotion Socialization Practices In Parents Of Preschool Children – Findings From A Community Trial. *Journal of Child Psychology and Psychiatry. Vol. 51, No. 12, Hal. 1342–1350.*
- Hawari, D. (1997). *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Dana Bhakti Yasa.
- Hurlock, E. . (2011). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Ivan Aidtya. (18 Januari 2017). Rebranding Kota Pelajar. Diakses pada 18 Mei 2021 dari <https://www.krjogja.com/angkringan/opini/ae%CB%9Ccrebrandingae-kota-pelajar/>
- Jaeggi, R. (2014). *Alienation*. Columbia University Press.
- Jin, Z., Zhang, X., & Han, Z. R. (2017). Parental emotion socialization and child psychological adjustment among Chinese urban families: Mediation through child emotion regulation and moderation through dyadic collaboration. *Frontiers in Psychology, 8(DEC)*, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02198>
- Jogjaprov. Jumlah Penduduk D.I Yogyakarta Semester I 2021 Menurut Golongan Usia 1. Diakses pada 18 Maret 2021 dari <https://kependudukan.jogjaprov.go.id/statistik/penduduk/golonganusia/16/1/00/00/34.clear>
- John, O., & Gross, J. (2004). Healthy and unhealthy emotion regulation: Personality processes, individual .... *Journal of Personality, 72(6)*, 1301–1334.
- Jumali. (9 November 2021). Tawuran Pelajar, Disdikpora DIY: Perlu Sinergi Orang Tua, Sekolah dan Masyarakat. Diakses pada 22 November 2021 dari <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/11/09/510/1087776/tawuran-pelajar-disdikpora-diy-perlu-sinergi-orang-tua-sekolah-dan-masyarakat>

- Karaer, Y., & Akdemir, D. (2019). Parenting styles, perceived social support and emotion regulation in adolescents with internet addiction. *Comprehensive Psychiatry*, 92, 22–27. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2019.03.003>
- Kartono, K. (1991). *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Rajawali Press.
- Katz, L. F., Maliken, A. C., & Stettler, N. M. (2012). Parental Meta-Emotion Philosophy: A Review of Research and Theoretical Framework. *Child Development Perspectives*, 6(4), 417–422. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2012.00244.x>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kitzmann, K. M. (2012). Learning about Emotion: Cultural and Family Contexts of Emotion Socialization. *Global Studies of Childhood*, 2(2), 82–84. <https://doi.org/10.2304/gsch.2012.2.2.82>
- Kılıç, S. (2014). Emotional competence and emotion socialization in preschoolers: The viewpoint of preschool teachers. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, 15(4), 1007–1020. <https://doi.org/10.12738/estp.2015.4.2529>
- Kliewer, W., Fearnow, M. D., Miller, P. A., Kliewer, W., Fearnow, M. D., & Miller, P. A. (2016). *Coping Socialization in Middle Childhood: Tests of Maternal and Paternal Influences*. 67(5), 2339–2357.
- Kochanska, G., Murray, K. T., & Harlan, E. T. (2000). Effortful control in early childhood: continuity and change, antecedents, and implications for social development. *Developmental Psychology*, 36(2), 220–232. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.36.2.220>
- Koole, S. (2009). The psychology of emotion regulation: An integrative review. *Cognition and Emotion*, 23(1), 4–41. <https://doi.org/10.1080/02699930802619031>
- Kopp, C. B. (1989). Regulation of Distress and Negative Emotions: A Developmental View. *Developmental Psychology*, 25(3), 343–354. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.25.3.343>
- Lawrence, W. N. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th Edition)*. Pearson Education.
- Li, J. Bin, Delvecchio, E., Miconi, D., Salcuni, S., & Di Riso, D. (2014). Parental attachment among Chinese, Italian, and Costa Rican adolescents: A cross-cultural study. *Personality and Individual Differences*, 71, 118–123. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.07.036>



- Luthfi, I. M., & Husni, D. (2020). Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Santri 1,2. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi Vol.*, 1(2), 110–119.
- Malatesta, C. Z., & Haviland, J. M. (1982). Learning display rules: the socialization of emotion expression in infancy. *Child Development*, 53(4), 991–1003. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1982.tb01363.x>
- Monks, dkk. (1999). Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagianya. Jogjakarta : Gajah Mada University Press
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Social Development*, 16(2), 361–388. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x>
- Ormrod, J.E. (2008). Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pahalani, P. S. (2015). Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(2), 1–21.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2013). *Human Development*. Salemba Humanika.
- Parrigon, K. S., Kerns, K. A., Abtahi, M. M., & Koehn, A. (2015). Attachment and emotion in middle childhood and adolescence. *Psihologijske Teme*, 24(1), 27–50.
- Pawulan, R. A., Loekmono, J. L., & Irawan, S. (2018). Hubungan Antara Kelekatan Orangtua dengan Regulasi Emosi Remaja Pondok Pesantren Agro “Nuur El-Falah” Salatiga. *I3(2)*, 231–248.
- Pratiwi, M. M. ., Subandi, S., & Adiyanti, M. G. (2020). FAKTOR EKSTERNAL DARI ORANGTUA ATAU FAKTOR INTERNAL DIRI SENDIRI YANG MEMPREDIKSI EMOSI MORAL REMAJA ? Fakultas Psikologi , Universitas Semarang , Indonesia Secara umum moralitas dapat dikaitkan dengan nilai kemanusiaan dan berkaitan dengan perilaku yang. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(1), 1–17.
- Purwadi, Alhadi, S., Supriyanto, A., Saputra, W. N. ., Muyana, S., & Wahyudi, A. (2020). Aggression among adolescents: The role of emotion regulation. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 17(2), 132–139. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i2.7719>

- Rena, L. R. , dkk. (2002). Risky Families: Family Social Environments And The Mental And Physical Health Of Offspring. *Psychol Bull.* Vol. 128, No. 2.
- Repetti, R. L., Taylor, S. E., & Seeman, T. E. (2002). Risky Families: Family Social Environments And The Mental And Physical Health Of Offspring. *Psychological Bulletin*, 128(2), 330- 366.
- Rice, P. L. (1999). *Stress and Health* (2nd ed.). California: Brookes/Cole.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2001). *THE ADOLESCENT: Development, Relationship, and Culture*. Boston Allyn and Bacon.
- Sa'diyah, E. H. (2014). *SKALA KUALITAS KELEKATAN REMAJA*. Universitas Gadjah Mada.
- Santo Ari. (8 Nopember 2021). Tawuran Antar Geng Pelajar di Bantul, Seorang Pelajar Meninggal Kena Tebasan Senjata Tajam di Dada . Diakses pada 22 November 2021 dari <https://jogja.tribunnews.com/2021/11/08/tawuran-antar-geng-pelajar-di-bantul-seorang-pelajar-meninggal-kena-tebasan-senjata-tajam-di-dada>
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence* (11th ed.). Mc. Graw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011). Life Span Development. In *Encyclopedia of Educational Leadership and Administration*. Erlangga. <https://doi.org/10.4135/9781412939584.n344>
- Saputri, I. K. E., & Sugiariyanti. (2016). Hubungan Sibling Rivalry Dengan Regulasi Emosi Pada Masa Kanak Akhir. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(2), 133–139.
- Southam-Gerow, M. A., & Kendall, P. C. (2002). Emotion regulation and understanding: Implications for child psychopathology and therapy. *Clinical Psychology Review*, 22(2), 189–222. [https://doi.org/10.1016/S0272-7358\(01\)00087-3](https://doi.org/10.1016/S0272-7358(01)00087-3)
- Spinrad, T. L., Eisenberg, N., Gaertner, B., Popp, T., Smith, C. L., Kupfer, A., Greving, K., Liew, J., & Hofer, C. (2007). Relations of Maternal Socialization and Toddlers' Effortful Control to Children's Adjustment and Social Competence. *Developmental Psychology*, 43(5), 1170–1186. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.5.1170>
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Bandung: Pustaka Setia*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.



Alfabeta.

- Suseno, M. N. (2012). *Statistika: Teori dan Aplikasi untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*. Ash-Shaff.
- Thompson, R. A. (1994). Emotion Regulation: a Theme in Search of Definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2–3), 25–52. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.1994.tb01276.x>
- Tirto.id. (2020, 6 Februari). Pelajar di Jogja Jadi Pelaku Klitih, Salah Keluarga atau Sekolah?. Diakses pada 10 Desember 2020, dari <https://tirto.id/pelajar-di-jogja-jadi-pelaku-klitih-salah-keluarga-atau-sekolah-exgu>
- Van den Boom, D. C. (1994). The Influence of Temperament and Mothering on Attachment and Exploration: An Experimental Manipulation of Sensitive Responsiveness among Lower-Class Mothers with Irritable Infants. *Child Development*, 65(5), 1457–1477. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1994.tb00829.x>
- Wang, M., Liang, Y., Zhou, N., & Zou, H. (2019). Chinese fathers' emotion socialization profiles and adolescents' emotion regulation. *Personality and Individual Differences*, 137(19), 33–38. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.08.006>
- Wang, W., Li, D., Li, X., Wang, Y., Sun, W., Zhao, L., & Qiu, L. (2018). Parent-adolescent relationship and adolescent internet addiction: A moderated mediation model. *Addictive Behaviors*, 84, 171–177. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2018.04.015>
- Warhol, J.G. (1998). Facilitating and encouraging healthy emotional development. *Pediatrics*, 102 (5), 1330-1331.
- Yan, Z., Tingting, L., Huarong, W., Lu, D., Danyang, L., and Yangen, Z. (2018). The relationship between parent-child attachment and negative emotion of college students: the multiple intermediary effects of interpersonal adaptation and mobile phone dependence. *Modern Prevent. Med.* 45, 110–113
- Zahn-Waxler, C. (2010). Socialization of emotion: who influences whom and how? *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2010(128), 101–109. <https://doi.org/10.1002/cd.271>
- Zulkifli. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA